

STRUKTUR ILMU SOSIAL BERBASIS WAHYU Melacak Akar Aksiomatik Ilmu Sosial Islam

Oleh

Iir Abdul Haris¹, Budi Budiman², Ade Hidayat³, dan Ibnu Malik⁴

¹Program Studi Manajemen, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, abdul.haris@uinsgd.ac.id

²Program Studi Manajemen, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, budi2man@uinsgd.ac.id

³Program Studi Manajemen, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ade.hidayat@uinsgd.ac.id

⁴Program Studi Administrasi Publik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ibnu.malik@uinsgd.ac.id

Abstrak

Paradigma wahyu memandu ilmu yang ditawarkan oleh UIN Sunan Gunung Djati menarik dicermati karena ketegasan dan kejelasannya dalam menempatkan wahyu sebagai dasar yang memandu bagaimana seharusnya ilmu diteliti, dipelajari, diajarkan, dan diterapkan. Meskipun telah ‘kokoh’ secara paradigmatik akan tetapi ambiguitas dalam penterapan masih ditemukan. Ambiguitas tersebut ditemukan dalam varian-varian pemilihan pendekatan bagaimana posisi kepemanduan wahyu ditempatkan. Artikel ini ditulis karena terdapat kebutuhan untuk menemukan dan menetapkan struktur keilmuan sosial yang berbasis wahyu.

Artikel ini ditulis dalam pendekatan analisis kritis isi dalam corak penalaran filosofis dengan data-data deskriptif. Hasil akhir tulisan ini menghasilkan beberapa catatan: (1) Dilihat dari perspektif epistemologi Islam ilmu sosial Barat memiliki cacat paradigmatik pada asumsi sekularistik yang berimplikasi kepada pilihan metodologi yang mengabsenkan data yang bersumber dari informasi ketuhanan (wahyu), (2) Membentuk struktur ilmu sosial Islam berbasis wahyu meniscayakan menempatkan Al-Quran sebagai landasan aksiomatik dalam menyusun dalil postulatif yang menentukan arah, materi, serta tujuan dari suatu penyelidikan ilmiah, (3) Dalil postulatif yang diperoleh dari dalil otoritatif Al-Qur`an didapatkan dari suatu mekanisme ta`wil atas ayat-ayat *mutasyabihat* dalam pola yang relevan sesuai konteks kejelasan dalil dan (4) Mekanisme *Ta`wil* atas ayat-ayat *mutasyabihat* membutuhkan tajdid terhadap *ulum al-Qur`an* klasik yang lebih didominasi oleh pendekatan normatif.

Abstract

The State Islamic University Bandung offered the paradigm of guiding knowledge revelation. It is interested to be analyzed because of its clarity and firmness. The revelation considered as a basis how science should be reasearched, studied, taught, and applied. Indeed, it has been congested paradigmatically, ambiguity in the application is still found. In the choice varians of approach to the position of revelation, there`s still ambiguity. This article is written to find and establish the social science structure based on revelation.

This article used a critical analysis approach to content in the style of philosophical reasoning with descriptive data. The final results of this paper produce several notes; (1) Judging from the perspective of the epistemology of Islam, Western social science has paradigmatic flaws in secularistic assumptions that have implications for the choice of methodologies. It leaves data sourced from divine information (revelation), (2) Establishing the structure of Islamic social science based on revelation requires placing the Koran as an axiomatic basis in compiling postulative propositions that determine the direction, material, and objectives of a scientific inquiry, (3) The postulative postulate obtained from the authoritative proposition of the Qur'an is obtained from a *Ta`wil* mechanism for *mutasyabihat* verses in a relevant pattern in the context of the clarity of the proposition and, (4) *Ta`wil* mechanism for *mutasyabihat* verses requires tajdid to the classical *ulum al-Qur`an* which is more dominated by normative approach

Kata Kunci : Aksiomatik, Ilmu Sosial, Wahyu

1. Pendahuluan

Term ilmu sosial yang digunakan dalam artikel ini sama dengan science sosial. Suatu istilah yang mengacu kepada disiplin ilmu yang berkembang mulai abad ke-19 di Eropa mengiringi science alam (*natural science*) yang berkembang lebih dahulu. Ilmu sosial melingkupi bidang kajian mengenai manusia dalam kaitannya dengan relasi interaksional satu sama lain dalam membentuk suatu komunitas (<http://en.m.wikipedia.org>, 2020). Dalam arti ini, ilmu sosial memiliki percabangan yang luas yaitu sosiologi, antropologi, politik, ekonomi, hukum, psikologi, dan geografi. Percabangan tersebut lebih didasarkan kepada titik tekan formal material dalam hal apa relasi manusia membentuk suatu sistem kemasyarakatan (*society system*): insitusi, nilai, kekuasaan, pemenuhan kebutuhan, norma, kesadaran motivasional, atau lingkup alam sebagai waktu dan ruang tindakan sosial dilakukan.

Secara historis, ilmu sosial merujuk kepada perkembangan pengetahuan baru di Eropa modern yang dikenal sebagai *science* yang diklaim memiliki standar kebenaran pada tingkat yang paling obyektif karena sifat ganda dari rasionalitas dan empiritas pengetahuan tersebut. Sebagai sebutan baru bagi disiplin pengetahuan, science sesungguhnya merupakan perpisahan dari filsafat sebagai suatu istilah umum bagi pengetahuan metafisika dan fisika. Karena metafisika bersipat rasional murni maka oleh para ilmuwan Eropa dianggap belum memenuhi standar dengan obyektifitas penuh dibandingkan dengan fisika yang kebenarannya dapat dibuktikan secara empiris dalam suatu langkah-langkah obyektivasi yang kemudian dikenal sebagai *scientific method*.

Dalam perkembangannya, ilmu sosial lebih belakng dibanding ilmu alam karena perdebatan atas status ke-*science*-annya. Dilihat dari obyek kajiannya, ilmu sosial memiliki irisan yang kuat dengan berbagai ide yang dengan mudah ditemukan dalam metafisika serta ambiguitasnya dalam menetapkan standar obyektif pengetahuan tersebut karena kesulitan memberikan jarak antara manusia sebagai sumbu pengkaji sekaligus obyek yang dikajinya di samping persinggungan kuat obyek pengetahuan sosial dengan gagasan-gagasan yang dibicarakan dalam filsafat (baca: metafisika). Meskipun pada akhirnya, pengetahuan sosial diterima dan ditahbiskan sebagai science asal memenuhi standar kebenaran dari prosedur ilmiah yang disepakati.

Dalam perkembangannya, ilmu sosial tumbuh dan berkembang sangat pesat baik dari sisi keluasan dan keragaman spesifik dari obyek kajian ataupun dari pendekatan yang dipergunakan. Perkembangan ini dipicu oleh beberapa konteks historis yaitu: Gerakan renaissance dan revolusi industri dan Perancis.

Renaissance adalah istilah bagi fase kebangkitan kesadaran Eropa atas warisan historis pengetahuan kefilosofan yang selama ini mereka mempelajarinya dari tangan kedua yakni Arab-Islam. Masa renaissance ini berlangsung selama tiga abad dari abad XIV – XVII. Renaissance merupakan masa kebangkitan Eropa yang berpijak kepada elan humanitas Romawi dan tradisi legatif atas filsafat Yunani Kuno (<http://en.m.wikipedia.org>, 2020).

Sedangkan revolusi merupakan fase dari perubahan radikal lanskap sosial, ekonomi, politik, dan trend kebudayaan yang dibentuk sebagai akibat langsung atau tidak langsung dari gerakan *renaissance* atau *aufklarung*. Terdapat tiga revolusi penting dalam sejarah Eropa, yaitu revolusi industri dan Perancis.

Pada abad ke-18 terjadi revolusi Perancis saat monarki kekaisaran Perancis digulingkan dengan tiga semboyan kebebasan, kemerdekaan, dan persaudaraan. Revolusi ini berlangsung antara tahun 1789-1799. Revolusi ini bukan hanya membuat perubahan di Perancis tetapi juga di Eropa pada umumnya. Revolusi ini membuat makin menguatnya demokrasi di berbagai

belahan Eropa, berkembang makin luas dan kuat sekularisme, serta perkembangan berbagai ideologi modern lainnya (<http://en.m.wikipedia.org>, 2020).

Ketiga peristiwa penting tersebut menjadi latar dari hampir keseluruhan perkembangan ilmu sosial: sosiologi, politik, ekonomi, antropologi, sejarah, psikologi, hukum, dan geografinya. Dalam perkembangan selanjutnya, pengetahuan ini ditahbiskan sebagai science berdampingan dengan *natural science* yang lebih dulu tumbuh dan berkembang. Ilmu-ilmu sosial dalam latar historis inilah yang kemudian dipelajari di berbagai akademi dan mempengaruhi secara langsung ataupun tidak dalam berbagai segi kehidupan sosial masyarakat dunia termasuk dunia Islam. Penerimaan ilmu sosial Barat secara massif di era modern tidak lepas dari penerimaan konsensual disiplin tersebut sebagai memenuhi standar obyektif ilmiah sehingga dapat dipelajari sebagai science dan layak diterapkan di ruang publik sebagai *natural science* yang melahirkan teknologi yang dapat diterapkan secara universal.

Berbarengan dengan penyebaran yang luas, ilmu sosial mendapatkan reaksi kritis dari para ilmuwan muslim yang melihat bahwa ilmu sosial tidak sepenuhnya obyektif dan bahwa teori-teorinya bersipat general dan netral melainkan memiliki keterkaitan dengan latar historisnya sehingga dalam banyak hal harus dikoreksi karena berbeda dengan latar historis muslim. Di era 60 an, Ismail Raji al-Faruqy seorang ilmuwan muslim terkemuka mengemukakan kritik keras terhadap ilmu sosial Barat karena dalam banyak hal berbeda bahkan bertentangan dengan berbagai prinsip dan nilai-nilai yang diturunkan dari prinsip tauhid serta berbagai gagasan yang diturunkan langsung dari sumber ajaran yang diklaim memiliki kebenaran tertinggi yaitu wahyu (al-Faruqi: 1995)

Dalam tahap selanjutnya Al-Faruqi merancang suatu proyek yang disebutnya sebagai islamisasi science untuk mengkritisi dan menggantikan science sosial Barat yang bertentangan dengan prinsip, nilai, dan konsep-konsep dasar dalam Islam. Gagasan ambisius Al-Faruqi tersebut dituangkan dalam bukunya *The Islamization of Science*. Sebuah buku yang tidak tertalu tebal yang memuat bagaimana langkah-langkah taktis dan strategis melakukan islamisasi science tersebut (al-Faruqi: 1983).

Gema kritis terhadap ilmu sosial makin menguat dengan berbagai pendekatan yang dilakukan di berbagai tradisi keilmuan Muslim di samping terdapat kritik internal filosofis atas klaim obyektifitas science Barat dari para ilmuwan Barat sendiri seperti Michel Foucault dan Karl Popper. Hassan Hanafi di Mesir dengan pendekatan kiri Islam, Edward W. Said dengan pendekatan kritis orientalisme, Muhammad Abid al-Jabiri di Aljazair dengan pendekatan nalar Arab, Muhammad Naquib al-Attas di Malaysia dengan pendekatan *ta'dzib*, atau pendekatan kontemporer sosial prophetik dari Kuntowijoyo seorang ilmuwan sosial Terkemuka Indonesia. Berbagai artikel dengan isu yang sama atau beririsan dengan gagasan kritis atas perlunya ilmu sosial yang sesuai dengan prinsip dan nilai-nilai Islam ditulis di berbagai jurnal akademik ilmiah yang dikelola oleh berbagai institusi akademik di berbagai belahan dunia.

Secara khusus, pandangan kritis terhadap ilmu sosial Barat dan kebutuhannya terhadap ilmu sosial 'islam' bergema sangat kuat di kalangan intelektual muslim Indonesia (Nataatmaja: 2006) bahkan di perguruan-perguruan tinggi Islam yang dipelopori oleh berbagai Universitas Islam Negeri. Gema tersebut mengambil bentuk implementasi dalam visi idealistik keilmuan Islam yang berbarengan dengan perkembangan transformatif perguruan-perguruan tinggi di bawah kementerian agama berubah menjadi universitas dengan berbagai pendekatan paradigmatis: integrasi dan interkoneksi ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tarbiyah Ulul Albab di UIN Malang, integrasi keilmuan dalam varian keilmuan, keindonesian, dan keislaman di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, atau wahyu memandu ilmu di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

Dari berbagai gerakan paradigmatis pemikiran kritis atas kebutuhan sistem keilmuan Islam yang dikemukakan para ilmuwan dan akademisi yang dipelopori universitas-universitas Islam ternama di Indonesia, paradigma wahyu memandu ilmu yang ditawarkan oleh UIN Sunan

Gunung Djati menarik dicermati karena ketegasan dan kejelasannya dalam menempatkan wahyu sebagai dasar yang memandu bagaimana seharusnya ilmu (baca: science) diteliti, dipelajari, diajarkan, dan diterapkan. Meskipun telah ‘kokoh’ secara paradigmatis akan tetapi ambiguitas dalam penerapan masih ditemukan. Ambiguitas tersebut ditemukan dalam varian-varian pemilihan pendekatan bagaimana posisi kepeemanduan wahyu ditempatkan.

Dalam kepentingan inilah, artikel ini ditulis. Terdapat kebutuhan untuk menemukan dan menetapkan struktur keilmuan sosial yang berbasis wahyu. Tulisan ini didasarkan atas suatu asumsi bahwa struktur ilmiah sebuah keilmuan berakar pada sistem asumsi aksiomatik yang bersipat *a priori* dalam pengembangan ilmu. Membedakan atau mempertentangkan kesesuaian suatu bidang ilmu dengan Islam sebagai suatu keyakinan agama seyogyanya dilacak pada fondasi struktural di sistem asumsinya. Menguji kesesuaian ilmu sosial (baca: *social science*) dengan Islam seyogyanya dilacak di tingkat filosofis. Pelacakan di tingkat filosofis ini ditujukan untuk menemukan akar asumptif yang menjadi aksioma bagaimana science sosial modern Barat dibentuk dan dikembangkan. Hasil dari pelacakan ini, diyakini Penulis, dapat membuahkan suatu kerangka yang lebih ajeg bagaimana kepeemanduan wahyu dalam ilmu sosial seharusnya dilakukan.

2. Metodologi

Artikel ini ditulis dalam pendekatan analisis kritis isi dalam corak penalaran filosofis. Data-data yang dihimpun lebih merupakan data deskriptif terkait dengan beberapa wacana, yaitu:

- a. latar historis asal usul pertumbuhan dan perkembangan ilmu sosial dan relasinya dengan filsafat;
- b. konteks renaissance, revolusi industri, dan Francis dari pertumbuhan dan perkembangan ilmu sosial;
- c. pandangan konseptual tentang struktur ilmiah dari ilmu sosial; dan
- d. konsep pengetahuan dan kebenaran dalam perspektif Islam.

Data-data deskriptif tersebut dianalisis untuk ditemukan akar asumptif yang menjadi dasar paradigmatis untuk menetapkan bagaimana semestinya struktur ilmu sosial berbasis wahyu didesain.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konteks Historis Ilmu Sosial

3.1.1 Renaissance: Akar Filosofis Ilmu Sosial

Kelahiran dan perkembangan science sosial tidak lepas dari konteks historis yang membentang dari abad XIV. Terdapat beberapa momen historis yang dibaca untuk mendapatkan gambaran utuh dari akar aksiomatik dari bangunan ilmu sosial modern Barat, yaitu renaissance. Renaissance adalah suatu gerakan pencerahan dan kesadaran Eropa atas legasi agung Yunani dan Romawi baik dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, maupun sistem nilai. Legasi intelektual berupa filsafat dengan berbagai disiplin kajiannya selama pra renaissance dipelajari dari filosof-filosof muslim. Persentuhan ini diakui atau tidak memberi semangat baru dalam penggalian dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi generasi intelektual baru Eropa.

Renaissance menjadi titik balik bagi perkembangan baru kebudayaan dan peradaban Eropa. Renaissance bagi Eropa bukan adopsi mentah legasi intelektual era kuno tetapi lebih sebagai sebuah kesadaran baru bagaimana kemajuan itu dicapai sebagaimana leluhur mereka telah mendapatkannya. Benar terdapat suatu benang kontinuitas tradisi intelektual dari era modern Eropa dengan era pertengahan dan kuno Yunani Romawi. Akan tetapi di dalamnya terdapat berbagai pergeseran bahkan perubahan yang radikal dalam pendekatan mereka dengan leluhur sebelumnya dalam memandang dunia dan cara mereka membangun peradaban baru.

Scott Gordon (2003) mengemukakan adanya perubahan cara pandang intelektual dan filosofis yang berpengaruh terhadap perkembangan science modern dengan dengan dipelopori

Leonardo, Vesalius, dan Galileo di era renaissance. Leonardo da Vinci (1452-1519) sebagai intelektual multitalenta menawarkan pendekatan baru dalam observasi dengan menekankan pentingnya suatu pengamatan yang melampaui permukaannya sehingga dapat ditemukan mengapa dan bagaimana suatu sipat alamiah berkerja (Capra: 2010). Andrea Vesalius (1514-1564) seorang pakar kedokteran era renaissance mengajarkan penelitian kedokteran secara langsung dalam observasi dan pemisahan antara science dan theologi. Dalam praktek kedokteran ide tentang ruh tidak boleh dilibatkan melainkan harus sepenuhnya faktual. Sedangkan Galileo (1564-1642) dikenal luas sebagai ilmuwan yang temuannya dianggap gereja bertentangan dengan kebenaran agama yang telah dikukuhkan. Galileo memiliki pandangan radikal yang berpengaruh luas pada masa-masa selanjutnya. Dia menekankan pentingnya investigasi empiris terhadap alam untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Dia tidak memandang bahwa science lebih superior dibanding gereja tetapi masing-masing independent. Kebenaran science harus dipisahkan dari kebenaran iman. (Gordon, Ibid. hal. 22)

Menarik analisa Scott Gordon (2003: 24- 30) Di masa renaissance ini setidaknya ada beberapa karakteristik yang berpengaruh kepada masa-masa selanjutnya dalam perkembangan ilmu sosial, yaitu: Kebenaran science didapatkan dari observasi dan eksperimen bukan didapatkan berdasarkan otoritas. Rahasia alam semesta terbuka bagi siapapun yang memiliki kapabilitas untuk melakukan investigasi ilmiah tidak didasarkan kepada status sosial; Science memiliki demarkasi dengan pengetahuan lainnya. Science dan agama masing-masing memiliki lapangannya tersendiri. Prinsip demakrasi tersebut adalah *empirical testability*; Pengaruh *Platonic idealisme* dan *Aristotelian essentialism* yang sangat berpengaruh sebelumnya (meskipun tidak sepenuhnya ditolak) mengalami pergeseran membentuk tubuh science modern sebagai empiris; Terdapat pergeseran pandangan tentang bagaimana fenomena alam dan sosial terjadi. Pandangan deterministik (kehendak Tuhan) bergeser menjadi hukum dan sipat alam serta tindakan individu atau kelompok dalam suatu kehidupan; dan pandangan tentang gerak maju (*idea of progress*) memiliki pengaruh luas terhadap antusiasme atas keterbukaan dalam berbagai pengembangan intelektual dan ilmu pengetahuan.

3.1.2 Konteks Revolusi Ekonomi dan Politik

Gerakan renaissance berimplikasi kepada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara sangat spektakuler. Dampaknya pada pertengahan abad ke-18 terjadi revolusi industri di Inggris. Revolusi ini menjadi titik balik berbagai perubahan kehidupan di hampir seluruh pelosok dunia. Revolusi ini meningkatkan upaya ekspansif menemukan bahan baku Industri dari Eropa ke Asia dan Afrika. Mulai dari era inilah kolonialisme dan imperialisme terjadi. Inggris, Perancis, Italia, Spanyol, dan Belanda di kenal luas Portugis kolonialis dengan penguasaan yang sangat luas. Konteks kolonialistik ini ditenggarai Edward W. Said sebagai konteks dari berbagai penelitian sosial terutama antropologi (Said: 2010).

Revolusi industri yang sering disebut revolusi industri pertama yang berlangsung antara tahun 1750-1850 di Inggris. Perkembangan ilmu pengetahuan yang berbuah penemuan mesin uap dan kereta api sebagai dampak dari revolusi ilmu pengetahuan 200 tahun sebelumnya (Gerakan renaissance) telah mengubah lanskap kehidupan sosial masyarakat secara sangat luas dan disruptif. Surplus ekonomi, urbanisasi, kelahiran kelas sosial baru yaitu pekerja dan pemilik modal, pergeseran ekonomi dari pertanian ke manufaktur, dan meningkatnya mobilitas sosial secara vertical maupun horizontal telah mendorong suatu atmosfer baru intelektual di satu sisi dan kebutuhan bahan baku di sisi yang lain. Meningkatnya taraf kehidupan ekonomi telah mendorong kehadiran situasional bagi refleksi intelektual yang makin kuat sekaligus warisan dari tradisi renaissance dan post renaissance sebelumnya. Adam Smith yang dipandang sebagai bapak kapitalisme dan Karl Marx yang dibanding sebagai antitesa kapitalisme lahir dan berkembang dalam situasi ini. Dapat dinyatakan sementara bahwa arus-arus utama pemikiran

ekonomi dunia hari ini dengan berbagai variannya sesungguhnya berasal dari atmosfer tinggal, revolusi industri abad ke-18.

Di sisi yang lain pemikiran politik yang lahir dari tumbuhnya kesadaran baru tentang kesetaraan dan keadilan yang dalam beberapa hal dipicu oleh diseminasi pemikiran filosofis dari John Lock, August Comte, Bentham, J. Stuart Mill, dan lainnya telah mengakibatkan suatu pergeseran bahkan keruntuhan feodalistik kepada kekuasaan publik. Arah pergeseran ini memuncak pada revolusi politik di Perancis (1789-1799 M) . suatu Gerakan radikal yang menumbangkan kekuasaan monarki Perancis. Pemikiran politik yang bertumpu kepada pemikiran humanistic telah mendorong makin menguatnya pilihan politik demokrasi yang menumpukan rakyat kebanyakan sebagai pemegang kedaulatan beserta hak-hak politik mereka yang dimatangkan oleh Montesque dalam *Trias Politica*-nya yang paling terkenal. Sementara di belahan dunia lainnya, Rusia, terjadi guncangan yang sama di awal abad XX, revolusi Bolsyevik. Sementara revolusi Perancis didorong oleh kesadaran kesetaraan humanitas khalayak dengan ditopang oleh atmosfer intelektual kritis, revolusi Bolsyevik didorong oleh ideologi Marxisme yang memandang bahwa hanya dengan kekuasaan proletariat atas para pemilik modal borjuistik keadilan dalam wujud masyarakat tanpa kelas bisa terwujud. Revolusi ini dianggap sebagai kemenangan kaum pekerja atas pemilik modal.

Harry Elmer Barnes mengemukakan bahwa kelahiran dan perkembangan ilmu sosial diciptakan oleh revolusi industri (Gordon: 2003). di satu sisi revolusi industri merupakan buah dari perubahan besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dari era renaissance yang berlangsung 3 abad dari abad XIV sampai XVII, ia juga berpengaruh memicu dan memantik perkembangan ilmu pengetahuan menjadi lebih kuat dan cepat. Ilmu sosial dalam hal ini mendapatkan imbas yang sangat kuat. Ilmu alam yang pada mulanya menempati posisi sentral dalam penemuan, penggalian, dan pengembangannya, ilmu sosial kemudian bergerak mensejajarinya untuk tidak terbuang bersama filsafat dalam lingkup ide-ide metafisika. Dapat dimengerti ungkapan Harry Elmer Barnes yang dikutip Scott Gordon bahwa revolusi industri menciptakan ilmu sosial. Perubahan besar dalam berbagai segi kehidupan manusia yang diakibatkan revolusi industri telah menjadi tambang atau medan inspiratif bagi para ilmuwan untuk menemukan, menjelaskan, bahkan meramalkan perubahan-perubahan kompleks. Berpangkal dari ide-ide sosial yang beririsan dengan filsafat, riset-riset dilakukan dengan perumusan dan pembakuan metodologi ilmu sosial yang dalam banyak hal berbeda dengan ilmu alam. Berbarengan dengan hegemoni Eropa dan Amerika pasca kolonialisme ilmu sosial Barat dikaji dan dipelajari di hampir semua akademi di dunia.

Dengan demikian, ilmu sosial Barat tumbuh dan berkembang dari dan dalam kultur revolusioner yang membenteng dari abad XIV yang dimulai oleh revolusi intelektual (*Renaissance/aufklärung*) dan kemudian disemaikan dalam rahim sejarah peradaban umat manusia dengan revolusi ekonomi (industry revolution 1st) dan dikukuhkan dalam praktek system kekuasaan dalam arti yang paling luas melalui revolusi politik (*Francis revolution*).

3.2 Akar asuntif Paradigmatik Ilmu Sosial

Dalam dekripsi sebelumnya telah dikemukakan bahwa terdapat konteks historis dari ilmu sosial yang berpangkal pada 3 konteks: revolusi intelektual (renaissance) yang berlangsung dari abad XIV-XVII, revolusi ekonomi (industry revolution) yang berlangsung dari abad XVIII-XIV, dan revolusi politik (Francis Revolution) yang berlangsung tahun 1789-1799. Ketiga revolusi tersebut memiliki matarantai yang mengikatkan peristiwa tersebut satu sama lain dengan rantai kunci, yakni renaissance.

Renaissance di satu sisi telah membangunkan kesadaran atas superioritas Eropa dalam ikatan legasi luhur humanitas Romawi dan kefilosofatan Yunani, sedang di sisi lain mengubah arah baru penyelidikan dan pengembangan pengetahuan yang justru membelokkan secara

radikal atas ikatan luhur legasi mereka. Dalam pergumulan panjang selama tiga abad renaissance telah dikukuhkan paradigma baru yang mengubah seara kompleks pengetahuan dari baik dari arah pengembangan, muatan, mode penjelasan, standar kebenaran, pendekatan metodik, dan tujuan. Paradigma tersebut pada dasarnya ditegakkan pada salahsatu sistem asumsi: sekularistik atau teistik pasif.

3.2.1 Akar Sekularistik Ilmu Sosial Barat dan implikasinya

Legasi filsafat Yunani yang diterima melalui tangan filosof muslim ditata ulang. Fisika yang merupakan bagian dari filsafat kemudian dipisahkan darinya sekaligus diperbaharui metodologinya dalam dualitas rasional empiris sehingga diklaim membuat kebenaran fisika lebih kokoh dibanding metafisika. Pemisahan ini memiliki kaitan erat dengan konflik yang sangat dalam antara para ilmuwan (scientis) dan agamawan (gereja) yang kemudian melahirkan relasi baru yang dikenal sebagai sekularisasi yakni pemisahan yang kewenangan antara gereja dalam domain ruang privat dan science dalam domain ruang publik. Galileo Galilei sebagaimana dikemukakan sebelumnya merupakan ilmuwan terkemuka era renaissance yang menyatakan bahwa science dan agama memiliki kebenaran masing-masing. Science harus dipisahkan dari iman (Gordon: 2003, Gower: 2002). Pandangan sekularistik ini menjadi ciri umum ilmuwan dari era renaissance. Pada mulanya sikap ini diambil untuk menjaga independensi kebenaran science dari intervensi otoritas gereja dengan penetapan kebenaran independen dari masing-masing keduanya karena perbedaan metode dan obyek material dari keduanya. Tetapi kemudian berkembang lebih luas dalam relasi agama dan negara. John Lock (1632-1704) salahseorang tokoh yang menekankan pendekatan empiris dalam ilmu pengetahuan menyatakan keharusan pemisahan agama dan negara dalam kewenangan masing-masing karena keduanya memiliki tujuan dan peran yang berbeda. Menurutnya, agama berperan membawa keselamatan manusia di kehidupan akhir sedangkan negara bertujuan mengatur kehidupan manusia di dunia ([http:// en.m.wikipedia.org](http://en.m.wikipedia.org): 2020).

Pandangan sekularistik inilah yang makin mengukuhkan jalan baru penyelidikan ilmiah. Francis Bacon (1561-1626) ilmuwan terpenting di era renaissance dipandang sebagai tokoh paling penting dalam merancang *scientific method* yang sepenuhnya menggeser *Aristotelian Method*. Dia mendesain metode yang benar-benar bertumpu kepada observasi dan eksperimen dengan nalar induktif sebagai alat analisisnya. Ilmuwan-ilmuwan lain seperti Isaac Newton, John Locke, Thomas Bayes, John Stuart Mill, Pierre Duhem, John Mainard Keynes, dan lainnya dengan berbagai pendekatan mereka berlabuh kepada pemberian identitas tunggal science sebagai pengetahuan dengan obyektifitas tinggi karena karakter logis-rasional dan indrawinya (Gower:2002).

Sikap umum sekularistik dari ilmuwan renaissance di satu sisi dan penguatan metode penyelidikan science dengan bertumpu kepada rasionalitas-logis, observasi, dan eksperimen telah menempatkan science sebagai sumber kebenaran yang dapat diterapkan di ruang publik vis a vis kebenaran imani yang berada di ruang privat. Hanya data-data yang secara faktual obyektif dapat dianalisis secara logis-rasional yang dapat dijadikan sumber data dalam *scientific method*. Sedangkan informasi-informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber keagamaan seperti dalam kitab suci dan atau dari otoritas keagamaan seperti gereja ditolak sebagai data yang layak dikaji bersama data-data indrawi. Alih-alih dapat dipandang untuk melengkapi dan menyempurnakan data untuk kesahihan analisis, pelibatan data-data dari sumber keagamaan justru dipandang dapat berakibat kepada cacat dan rusaknya kredibilitas kebenaran dari science itu sendiri.

3.2.2 Sistem Asumsi Aksiomatik dalam Ilmu Sosial Barat

Term sistem asumsi aksiomatik yang dimaksud dalam artukel ini adalah pertimbangan yang dipilih seorang ilmuwan yang secara a priori tidak butuh pengujian atas kebenarannya

karena keyakinan benar *sine qua non* terhadapnya. Jika kebenaran ilmiah diukur karena ada bukti baik secara rasional atau indrawi yang menunjukkan bahwa pengetahuan tentang sesuatu adalah benar maka pemilihan seseorang terhadap keyakinan tertentu dirinya mengenai suatu realitas yang justru untuk mengidentifikasi kebenaran pengetahuan tidaklah berasal dari buah pengujian kesahihan terhadapnya.

Sikap sekularistik dengan menempatkan kebenaran imani di ruang privat dan kebenaran ilmiah di ruang publik sebagai pandangan konsensual ilmuwan Barat modern dapat diduga berlabuh pada asumsi:

- a. superioritas pengetahuan science atas pengetahuan agama karena kelengkapan bukti ganda kebenaran dalam science yang tidak ditemukan dalam pengetahuan agama;
- b. superioritas manusia dengan intelektualitasnya mampu menemukan rahasia yang tersembunyi di semesta sehingga tidak membutuhkan kehadiran dan campur tangan Tuhan yang keberadaannya tidak lebih dari proyeksi batin manusia.
- c. Pembatasan peran Tuhan dalam sebab eksistensi tidak dalam dalam peran regulasi duniawi.

Dasar asumsi di atas menjadi dasar argumentatif watak 'atheistik' science. Ketidakhadiran karena pengabaian serta penolakan atas pelibatan informasi dogmatik yang berasal dari Tuhan pada sumber-sumber otoritatifnya seperti dalam kitab suci pada dasarnya sama dengan pengabsenan peran Tuhan di dalamnya.

Akar asumsi ini menjadi sumber problematik bagi seorang muslim yang memiliki sistem keyakinan theistik aktif. Tuhan diimani bukan sekedar penerimaan atas eksistensinya tetapi peran langsung dan keterhubungannya dengan gerak semesta serta segenap perikehidupan manusia. Dalam keyakinan seorang muslim, Tuhan bukan hanya dapat dihubungi tetapi Dia juga aktif menghubungi dan memberikan informasi kepada manusia berkenaan dengan kehendak-Nya di dunia ciptaan dan norma. Artinya, data-data non indrawi yang bersumber dari Tuhan tidak mungkin diabsenkan melainkan dibaca dan dianalisis sebagai kesatuan agregat dengan data-data indrawi.

Psikologi sosial Barat sebagai contohnya. Dalam teori-teori sosial upaya menemukan landasan psikologis dari sistem sosial terus dilakukan sehingga melahirkan berbagai teori tentang diri, kesadaran, dan motive (Giddens: 2003). Dari teori inilah kemudian dijelaskan bagaimana struktur dan sistem sosial terbentuk dan dijelaskan. Akan tetapi teori-teori tersebut, dilihat dari perspektif ajaran Islam, memiliki cacat mendasar pada bangunan data yang darinya suatu teori diselidiki dan dikukuhkan. Dalam Al-Quran informasi tentang manusia melimpah sekaligus multidimensional mulai dari ihwal asal usul geneologis, proses dan tujuan penciptaan, dan kesadaran primordial yang hampir tidak dibicarakan dalam psikologi sosial modern Barat.

Selain bidang psikologi, poros kritis terhadap ilmu sosial Barat adalah bidang ekonomi. Saat dilacak pada lantai dasar filosofisnya maka dengan mudah ditemukan landasan-landasan asumsi dari berbagai varian teori ekonomi modern yang beujung kepada kapitalisme atau sosialisme sesungguhnya berpangkal kepada konsep filosofis tentang manusia, sumber daya, dan hakikat kepemilikan. Ketiga gagasan filosofis utama yang menjadi landasan dari berbagai teori ekonomi tersebut sesungguhnya merupakan tema yang sangat luas dibicarakan dalam Al-Qur'an: konsepsi manusia baik sebagai individu maupun masyarakat, konsepsi alam yang dibicarakan Al-Quran bukan sekedar dari dimensi kosmologis tetapi juga ihwal sumber daya dan hakikat kepemilikannya, dan konsepsi kepemilikan yang terkait dengan berbagai hal bagaimana peralihan dianggap sah menurut Tuhan dan memenuhi kerangka keadilan. Kesatuan pemikiran atas tema-tema utama ini membangun sebuah pandangan dunia sosial Qur'ani yang dalam dalam banyak hal berbeda dengan teori-teori kontemporer dalam bidang ekonomi. Benar, terdapat bidang obyektif dan netral dalam teori ekonomi seperti teori penawaran dan permintaan, akan tetapi yang menjadi pertimbangan besar dalam ilmu ekonomi adalah rumusan ideologis yang terkandung di dalamnya tetapi seringkali dikaburkan sebagai satu kesatuan ilmiah dari science (al-Sadr: 1982). Ketika data informatif yang bersumber dalam wahyu

dijadikan pijakan asumtif, konsepsi manusia secara individual dan masyarakat umpamanya, diduga bahkan dipastikan akan membentuk suatu struktur unik dari ilmu sosial ekonomi Islam. Benar, terdapat varian teoritis di dalamnya karena perbedaan pemahaman ilmuwan muslim terhadap data-data qur`ani yang dibaca, akan tetapi perbedaan tersebut tetap terikat benang merah konsensual yang menyatukan gagasan utama tentang manusia dalam perspektif Al-Quran. Perbedaan teoritis lebih pada soal kedalaman bukan pertentangan.

Berdasarkan pertimbangan atas adanya pertimbangan di akar asumtif dalam tradisi ilmiah Barat dengan Islam maka pembasisan wahyu dalam mengisi bangunan ilmu sosial menjadi sangat penting dan strategis.

3.3 Struktur Ilmu Sosial Berbasis Wahyu

Ilmu sosial berbasis wahyu dapat dimaknai sebagai penempatan informasi kewahyuan sebagai dasar asumtif dalam menetapkan arah, standar, dan tujuan dari ilmu sosial. Sebagai dasar asumtif, data kewahyuan harus bersumber dari sumber otoritatif terkuat yang terhindar dari ambiguitas secara makna dan transmisi riwayat yang dikenal sebagai *dalil qath'i mutawatirah*. Sumber kewahyuan ini bisa didapatkan dari Al-Quran secara luas dan hadits secara terbatas dan selektif.

3.3.1 Data Kewahyuan Qur`ani: Dasar Asumtif Aksiomatik

Dalam ulumul Qur`an klasik ditemukan deskripsi tentang klasifikasi ayat-ayat Al-Quran ke *muhkamat* dan *mutasyabihat* (Klasifikasi tersebut didasarkan atas pernyataan di dalam Al-Qur`an surat Ali Imran ayat 3). Ayat muhkamat pada umumnya dimaknai sebagai ayat-ayat dalam Al-Qur`an yang memiliki kejelasan makna interpretatif. Ayat-ayat ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang membicarakan norma atau hukum yang harus dijalankan. Dinyatakan sebagai ayat-ayat yang menjadi obyek penafsiran. Kejelasan maknanya dapat ditelusuri secara semantik kebahasaan ataupun berdasarkan penjelasan eksternal dari hadits (Abu Zaid: 1983). Sedangkan ayat *mutasyabihat* disebutkan sebagai ayat-ayat dengan ambiguitas makna yang tidak mungkin didapatkan kejelasannya tanpa mengalihkan maknanya dari keharfiahannya. Pemalingan makna dari keharfiahannya sering dikenal sebagai *Ta'wil* dengan didasarkan kepada standar rasionalitas (*wajh aqliyyah*).

Ayat-ayat *mutasyabihat* pada umumnya dirujuk kepada ayat-ayat yang berkaitan dengan nama-nama ilahiyah yang apabila dimaknai secara harfiah diklaim dapat memunculkan pemanusiaan Tuhan seperti ungkapan *wajh*, *yad*, dan *'ain*; ayat-ayat yang mengandung penggalan huruf-huruf yang berada di awal-awal surat seperti kata *الم*, *الر*, *حم*, *كهيعص*, dan lainnya; atau ayat-ayat yang memuat informasi yang non indrawi seperti *lauh mahfudz*, *'arsy*, *kursy*, dan lainnya. Pada umumnya terdapat dua sikap menghadapi makna ambigu dalam ayat-ayat *mutasyabihat* yakni menakwilkannya secara rasional dan mendinginkan atau menyerahkan maknanya kepada Tuhan.

Akan tetapi, pendekatan klasik terkait relasi muhkamat-*mutasyabihat* belum cukup memuaskan untuk menetapkan peran paling penting dari Al-Quran sebagai sumber aksiomatik. Jangkauan dan kedalaman makna muhkamat dan *mutasyabihat* harus diperbaharui dalam beberapa pertimbangan:

- a. Konteks makna *muhkamat*. Term '*muhkamat*' yang dipergunakan Al-Qur`an memiliki jangkauan lingkaran terminologi yang terkait dalam medan makna dari lapad dalam akar lapad h-k-m, yaitu *hukm* (حكم), *ahkam* (احكام), *hikmah* (حكمة), *hakim* (حكيم), dan *uhkimat* (احكمت). Lapad-lapad ini dalam akar makna h-k-m bermakna jelas dan tetap. Akar makna ini kemudian berkembang menjadi bermakna norma/ketetapan (حكم), subyek yang menetapkan hukum atau norma (حكيم), juga sebagai nama lain dari Allah, keketapan normatif yang diajarkan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang menjadi kearifan subyek (

- حكمة) sebagai padanan dari Al-Kitab yang diwahyukan, juga bermakna verbal ditetapkan, dikukuhkan, atau dijelaskan (احكمت).
- b. Term *muhkamat* dalam AL-Qur'an ditegaskan sebagai *ummu l-kitab* yang diartikan sebagai induk al-kitab dalam dua pengertian: pertama tempat kembali berbagai makna; dan kedua, intisari pesan al-Kitab.
 - c. Pertimbangan nomor pertama dan kedua membawa suatu interpretasi baru ke pemaknaan *muhkamat* bukan hanya pesan-pesan normatif AL-Qur'an tetapi juga nama-nama ilahiyah yang merupakan intisari pesan AL-Qur'an yakni tauhidullah. Nama-nama ilahiyah seperti *al-yadd* dan *al-wajh* harus dibaca sebagai ayat dengan pesan dan acuan makna yang tegas, tetap, dan jelas sebagai tempat kembali berbagai makna dalam AL-Qur'an.
 - d. Term *mutasyabihat* seringkali diartikan samar atau tidak jelas. Term ini memiliki akar kata *sy-b-h* yang bisa memiliki arti serupa, sama, atau mirip. Biasanya dipergunakan untuk menetapkan relasi dari dua realitas berbeda tetapi memiliki beberapa persamaan atau suatu posisi di antara dua keadaan yang secara spesifik mudah diidentifikasi.
 - e. Dalam timbangan ke-4, *mutasyabihat* bisa dimengerti sebagai ayat-ayat dalam konteks-konteks makna yang berbeda akan tetapi memiliki keserupaan, kemiripan, bahkan keidentikan pesan ketika dihubungkan dengan konteks makna dari ayat *muhkamat* yang jadi *ummu l-kitab*. Dalam pengertian ini, ayat *mutasyabihat* merupakan pesan-pesan non normatif yang bersipat kenyataan faktual obyektif (*das sein*) bukan ayat-ayat dalam pesan normatif yang bersipat keseharusan (*das solen*). Ayat-ayat *mutasyabihat* memiliki acuan makna obyektif yang kemudian bergeser menjadi *muhkamat* ketika dipandang secara komprehensif dan diacu secara tepat kepada pesan *ummu l-kitab* yakni pesan normatif dan theologis.
 - f. Ayat-ayat *mutasyabihat* ini dapat ditemukan dalam ayat-ayat yang jumlahnya sangat dominan dibanding *muhkamat* dalam pesan-pesan yang bisa diklasifikasi kepada beberapa wacana utama, yaitu: ketuhanan, kealaman, manusia, sejarah, dan eskatologi (Rahman: 1980). Ayat-ayat dalam masing-masing wacana memberikan informasi tentang apa yang senyatanya (faktual-obyektif) dari masing-masing wacana yang kemudian dibaca secara integratif dan interkoneksi maka akan ditemukan suatu makna *muhkamat* baru yang tingkatan kejelasannya bersipat terbuka bergantung kepada tingkat kedalaman, kompleksitas, komprehensifitas, serta holistifitas seorang pembaca dalam mengemabih makna obyektif.

Dengan demikian struktur ilmu sosial berbasis wahyu pada dasarnya merupakan bangunan ilmiah yang lantai dasarnya berupa informasi aksiomatik yang dijadikan asumsi dalam membangun metode dan teori ilmiah sosial. Dalam sistem Islam, wahyu tersebut ditemukan dalam Al-Quran pada ayat-ayat *mutasyabihat* yang didekati dalam komprehensifitas, totalitas, kompleksitas, dan kedalaman tertentu sehingga bergeser menjadi *muhkamat*. Level *muhkamat* yang ditransformasi dari ayat *mutasyabihat* ini dapat ditemukan dalam 3 (tiga) pola:

- a. Pola dalil-dalil dalam kitab suci yang secara redaksional bersipat nomologis dengan acuan makna yang sangat jelas, seperti وجعلنا كل شيء حي من الماء (dan kami menjadikan segala sesuatu yang hidup dari air, Lihat Al-Quran surat al-Anbiya ayat 30), و احصي كل شيء عددا (dan Aku hitung segala sesuatu dalam bilangan-bilangan. Lihat Al-Quran surat al-Jinn ayat 28), ان الله لا يغير ما بقوم حتي يغير ما بانفسهم (sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sampai mereka mengubah diri mereka sendiri. Lihat Al-Quran surat Al-Ra'du ayat 11).
- b. Pola makna relasional dari suatu lapad tunggal yang ditemukan penggunaannya dalam kompleksitas tema seperti arti dari term انسان, ناس, بشر yang secara praktis diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai manusia. Akan tetapi ketika dianalisis sesuai dengan konteksnya maka lapad-lapad tersebut mengacu kepada sipat dimensional manusia sebagai makhluk biologis, sosial, atau spiritual (Syahrur: 1994).

- c. Pola interkoneksi ayat yang tersusun secara redaksional dalam Al-Quran dengan pendalaman acuan empiris dari lapad yang diacu oleh lapad di ayat Al-Qur'an. Contoh acuan kata *wajh* dalam al-Qur'an sebagai sebutan untuk unit organ muka manusia. Dalam pemahaman klasik *wajh* seringkali secara permukaan hanya dimaknai sebagai muka organik tubuh manusia padahal seharusnya dibaca dalam bacaan kontemporer bio-neurologis sebagai bagian tubuh paling ekspresif yang menunjukkan identitas kedirian seseorang secara kejiwaan. Wajah manusia dipandang mampu mengekspresikan segala hal tentang diri seseorang secara intelektual dan emosional kecuali dalam keadaan secara neurologis tidak normal seperti stroke yang berakibat keterputusan relasi ekspresional.

Dalam pola pertama dan kedua pengertian suatu ayat diperoleh dari dalam Al-Quran itu sendiri dalam pendekatan tunggal kebahasaan baik secara gramatikal (*wajh nahwiyah*) ataupun secara semantic (*wajh sharfiyyah*) yang secara imanen melekat dalam konsensus konvensional pengguna bahasa yang menjadi subyek penerima dan pembaca wahyu dalam pertama kalinya; atau dalam pendekatan kompleks kebahasaan yang penetapan arti suatu lapad dalam suatu ayat didapatkan dari interrelasi dan interkoneksi antar ayat di berbagai tema yang mungkin berbeda.

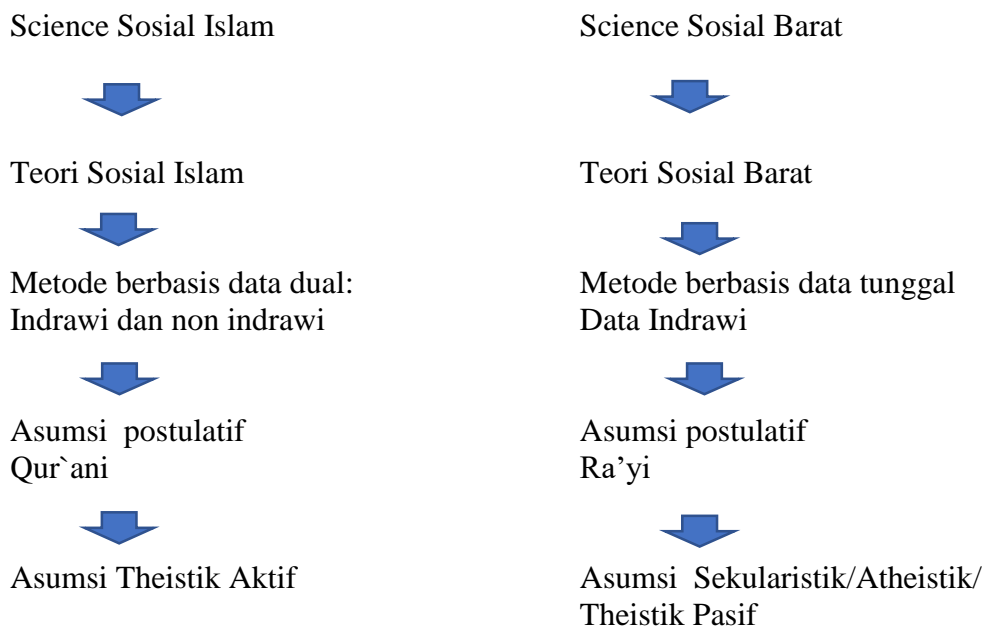
Dalam kedua pola tersebut pengertian dan pemaknaan sui generis Al-Qur'an akan didapatkan tanpa kekhawatiran pemaknaan Al-Qur'an keluar dari konteks yang dimaksudkan pembawa pesan karena pendekatan yang dipergunakan di dua pola tersebut sepenuhnya berakar dalam bahasa yang dipergunakan oleh kitab suci serta dalam konvensi di mana Al-Quran dituturkan sesuai dengan konvensi tersebut.

Sedangkan pola yang ketiga pada prinsipnya merupakan pola pertama yang dikembangkan. Arti dari lapad yang dimaksudkan, sebagai contoh lapad *وجه*, secara jelas mengacu kepada arti muka sebagai organ di bagian depan kepala. Pendalaman dilakukan kepada term organ dimaksud. Term *wajh* digunakan mengacu kepada sipat wajah yang dapat mewakili identitas kedirian seseorang. Berbarengan dengan kemajuan teknologi dalam biologi neurologi telah memperbaharui pengenalan manusia atas organ tubuhnya sehingga mengantarkan kepada pengertian yang lebih dalam tentang 'muka' yang bukan sekedar tampang organik tubuh tetapi mewakili identitas kedirian dimana fungsi koneksifitas neurologis menerangkannya. Dalam pengertian ini, pelekatan *wajh* kepada Tuhan dalam arti harfiyah (*وجه الله*) tidak memiliki implikasi ketegangan theologis di antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Ayat-ayat *mutasyabihat*, dalam tiga pola pemaknaan di atas, dapat dikonstatasi sebagai tempat ditemukannya sumber-sumber asumtif dalam menyusun suatu aksioma atau postulat sebagai lantai dasar dari struktur paradigmatis keilmuan sosial Islam. Di ranah ini, pembasisan wahyu memandu ilmu tidak dalam bentuk pemilihan dalil yang dapat terperosok kepada sekedar justifikasi formal yang dangkal serta berbahaya atau pencocokan suatu teori ilmiah dalam ilmu sosial atau bahkan dalam ilmu alam kepada suatu ayat sebagai pendekatan quasi ilmiah hanya karena adanya kedekatan pengertian di permukaan seperti penjelasan term *ratq* (رتق). (Lihat Al-Quran surat Al-Anbiya ayat 30) dalam Al-Qur'an yang dipergunakan sebagai dasar dari teori Big Bang dalam kosmologi modern.

Ditinjau dari sudut struktur paradigmatis, science merupakan pengetahuan hasil dari suatu metode yang ditegakkan dalam system asumsi aksiomatik *a priori*. Sedangkan wahyu merupakan pengetahuan pemberian yang kedudukannya berada di level asumsi aksiomatik yang menjadi landasan dari bagaimana suatu metode dirumuskan. Wahyu di level ini memiliki peran dalam membentuk science vis a vis berhadapan dengan system asumsi non wahyu (atheistic/theistik pasif) yang menjadi dasar dari suatu penyusunan metode yang menghasilkan science.

Dapat digambarkan perbandingan struktur paradigmatis ilmu sosial berbasis wahyu sebagai model dari ilmu sosial Islam dengan struktur science sosial modern Barat sebagai berikut:



Dalam pendekatan ini akan menjadi sangat tidak sebanding ketika suatu dalil al-Quran dalam level aksiomatik atau postulatif dipergunakan untuk menjustifikasi suatu teori yang berada dalam 2 level rendah. Dengan kata lain, proyek terbesar dalam menata ilmu sosial islam dimulai dari pembaharuan ulumul qur'an klasik yang sangat dipengaruhi pendekatan normatif hukum yang melahirkan tafsir kepada ulumul quran kontemporer yang integratif dengan penggeseran makna *mustasyabihat*.

4. Simpulan

Terdapat beberapa catatan penting dari eksplorasi di artikel ini yang membutuhkan diskusi lebih lanjut, yaitu:

- a. Dilihat dari perspektif epistemologi Islam ilmu sosial Barat memiliki cacat paradigmatis pada asumsi sekularistik yang berimplikasi kepada pilihan metodologi yang mengabsenkan data yang bersumber dari informasi ketuhanan (wahyu).
- b. Membentuk struktur ilmu sosial Islam berbasis wahyu meniscayakan menempatkan Al-Quran sebagai landasan aksiomatik dalam menyusun dalil postulatif yang menentukan arah, materi, serta tujuan dari suatu penyelidikan ilmiah.
- c. Dalil postulatif yang diperoleh dari dalil otoritatif Al-Qur'an didapatkan dari suatu mekanisme ta'wil atas ayat-ayat *mutasyabihat* dalam pola yang relevan sesuai konteks kejelasan dalil.
- d. Mekanisme *Ta'wil* atas ayat-ayat *mutasyabihat* membutuhkan tajdid terhadap *ulum al-Qur'an* klasik yang lebih didominasi oleh pendekatan normatif.

Referensi:

Al-Qur'an

Anthony Giddens (2003), *The Constitution of Society: Teori Strukturalisme untuk Analisis Sosial*, Penerjemah Adi Luko Sujono: Yogyakarta: Pedati

Baqir al-Sadr (1982), *Iqtishaduna: Oue Economy*, Tehran: World Organization for Islamic Service

- Barry Gower (2002), *Scientific Method: As Historical and Philosophical Introduction*, The Taylor & Francis e-Library
- Edward W. Said (2010), *Orientalisme*, Editor Achmad Fawaid, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2010
- Fazlur Rahman (1980), *The Theme Major of Quran*, Chicago: Biblioethico Islamica
- Fritjop Capra (2010), *Sains Leonardo: Menguk Kecerdasan Terbesar Masa Renaissance*, Penerjemah An. Ismanto, Yogyakarta: Jalasutra
- Hidayat Nataatmaja (2006), *General Theory of The Light of Science*, Depok: Intuisi Press
- Ismail Raji al-Faruqi (1983), *Islamisasi Pengetahuan*, penerjemah Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka
- Ismail Raji al-Faruqi (1995), *Tauhid*, Penerjemah Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka
- Muhammad Syahrur (1994), *Al-Kitab wa l-Quran: Qiraah Mu'ashirah*, Damaskus: Al-Ahaly li l-nasyr wa l-tauzi'
- Nasr Hamid Abu Zaid (1993), *Mafhum l-nash dirasah fi 'ulum l-qur'an*, Kairo: Al-Hai`ah al-Mishriyyah al-'ammat li l-Kuttab
- Scott Gordon (2003), *The History and Philosophy of Science*, New York: Routledge, published The Taylor & Francis Library

Biografi Penulis

	<p>Ir Ab. Haris, M.Ag. abdul.haris@uinsgd.ac.id Dosen Filsafat Ilmu di Prodi Manajemen yang menyelesaikan Magister Agama dari Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung konsentrasi Hukum dan Pranata Sosial Islam (2000) dan Sarjana Agama dari jurusan perbandingan madhab fak Syariah IAIN Sunan Gunung Bandung (1997)</p>
	<p>Budi Budiman, M.Ag., M.Si budi2man@uinsgd.ac.id Dosen Manajemen di Prodi Manajemen yang menyelesaikan Pendidikan Sarjana dari jurusan Manajemen Dakwah IAIN Sunan Gunung Bandung (1999), Magister Ekonomi Islam dari Program Pascasarjana IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (2002) dan Magister Ilmu Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan IPB Bogor (2011)</p>
	<p>Drs. H. Ade Hidayat, M.Ag Ade.hidayat@uinsgd.ac.id Dosen Agama Islam di Prodi Manajemen yang menyelesaikan Pendidikan Sarjana Muda PAI IAIN Sunan Gunung Bandung (1980). Sarjana PAI IAIN Sunan Gunung Bandung (1987) dan Magister PAI UIN Sunan Gunung Bandung (2009).</p>
	<p>Ibnu Malik ibnu.malik@uinsgd.ac.id Dosen Administrasi Publik Prodi Administrasi Publik yang menyelesaikan Pendidikan Adminitrasi Negara FISIP Universitas Padjadjaran Bandung (2004), Magister di Universitas Garut konsentrasi Kebijakan Publik (2013), dan Pasca Sarjana Universitas Islam Negri Candidat Doktor (sekarang).</p>